

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan Kabupaten Kepulauan yang terletak memanjang dibagian paling barat Sumatera dan dikelilingi oleh Samudera Hindia. Kabupaten ini terdiri dari empat kelompok pulau utama yaitu pulau Siberut, pulau Sipora, pulau Pagai Utara dan pulau Pagai Selatan, yang dihuni oleh mayoritas masyarakat suku Mentawai.¹

Kabupaten Kepulauan Mentawai juga memiliki objek wisata yang indah, serta mempunyai identitas budaya dan berbagai macam kesenian. Kesenian yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai salah satunya adalah tato atau yang sering mereka sebut dengan *titi*. Tato bagi masyarakat Mentawai adalah ciri khas atau identitas dari suku Mentawai tersebut. Identitas diri lewat motif tato bagi masyarakat Mentawai sangatlah penting bagi orang Mentawai, tato merupakan busana abadi yang akan dibawa sampai

¹ <https://id.m.wikipedia.org>

mati sehingga mereka akan mentato hampir seluruh tubuh mereka mulai dari dada, punggung, tangan, kaki dan pipi berisi tato.

Tato bagi suku Mentawai merupakan keseimbangan alam dan keindahan yang kemudian mereka lukiskan ditubuh mereka. Tato yang ada ditubuh orang Mentawai kebanyakan terinspirasi dari alam tempat mereka tinggal. Bagi mereka, setiap benda yang ada di alam memiliki jiwa. Oleh sebab itu, benda-benda alam itu harus diperlakukan dengan baik karena mereka membutuhkannya.

Proses pembuatan tato dimulai dengan mengadakan *punen* atau ritual untuk meminta izin kepada roh-roh. Jika tidak dilakukan ritual maka tato tersebut tidak berfungsi apa-apa dalam stratifikasi sosial masyarakat dan mereka juga percaya bahwa jika ritual tidak dilakukan maka proses pembuatan tato tidak akan lancar. Tempat pembuatan tato ini biasanya dilakukan di dalam *uma* (rumah), pembuatan tato masih menggunakan alat tradisional. Peralatan pembuatan tato terdiri dari satu buah *patiti* (jarum), kayu kecil yang halus untuk pemukul (*lilipat*) dan batok kelapa, untuk formulanya dalam pembuatan gambar digunakan air tebu (*kole*) dan abu (*jelaga*) dari bekas asap lampu. Langkah pertama adalah membuat garis gambar dikulit dengan cara melumuri sebatang lidi dengan *jelaga* dari asap lampu, agar memperoleh *jelaga* dengan cara

membakar lampu kemudian diatas api lampu tersebut ditutup dengan batok kelapa sehingga batok kelapa bagian dalam berwarna hitam.

Jelaga tersebut dilumurkan sebatang lidi yang sudah dilumuri dengan *jelaga* tersebut, kemudian dilekatkan ke kulit agar tergambar pada kulit. Cara membuat tato tersebut adalah dengan cara mengetuk-ngetukan jarum ke dalam kulit, hal ini dilakukan secara perlahan akan tetapi jarumnya harus masuk ke dalam kulit sampai berdarah. Pembuatan tato ini diperlukan waktu selama tiga hari, orang yang ditato tidak boleh keluar rumah selama tiga hari dan tidak boleh terkena air, setelah itu baru mereka mengadakan *punen* yang dipimpin oleh *rimata* (kepala suku).²

Dari pembahasan diatas pengkarya terinspirasi untuk menggarap karya dari proses pembuatan tato Mentawai yang berjudul *Pasigrerak Titi*. *Pasigerak* (gerak) dan *titi* (tato), jika digabungkan menjadi gerak tato, dimana dalam penggarapan ini yang menjadi titik fokusnya adalah jarum yang menusuk kulit manusia, tubuh penari mengeksplor bagaimana bentuk rasa sakit

²Bambang Rudito, *Masyarakat dan kebudayaan suku bangsa mentawai*. Laboratorium Antropologi Mentawai: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. 1999, P.150.

pada saat proses pembuatan tato berlangsung, tubuh menjadi media ungkap dalam pelahiran gerak pada saat kesakitan, ketika tubuh kita terkena benda tajam akan ada respon dari tubuh kita seperti terkejut, gerak terkejut tersebut dieksplorasikan ketubuh dan diungkapkan melalui gerak yang menggunakan aksen-aksen atau pose-pose dalam gerak dengan ekspresi kesakitan, selain itu tubuh juga menjadi media ungkap jarum, tusukan jarum yang cepat dan tajam yang dapat menembus kedalam kulit dan ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi kesakitan, dalam penggarapan karya ini banyak memakai bentuk gerak berulang karena berfokus pada jarum yang digunakan untuk membuat tato Mentawai.

Karya ini digarap dari karya tari kelompok menjadi karya tari tunggal, dikarenakan adanya pandemi *Covid-19*, dimana pada saat ini pemerintah menyarankan untuk menjaga jarak, dan mematuhi peraturan yang ada, maka dari itu pihak lembaga institusi menyarankan untuk tidak memakai penari dalam membuat sebuah karya dan menyarankan untuk menggarap karya tari tunggal yang sederhana. Karya tari ini digarap dengan tipe abstrak dan tema budaya, tipe abstrak ini diambil karena di sini pengkarya ingin mengungkapkan imajinasi yang kaya ide dan sarat makna. Karya yang berjudul *Pasigerak Titi* ini berkonsep

tentang tato, dimana tato tersebut adalah gambar permanen yang digambar ditubuh seseorang, tidak mungkin jika memang benar-benar sebuah tato yang di pindahkan kedalam karya tari, maka dari itu pengkarya mengabstraksikan karyanya sehingga tidak perlu memindahkan tato yang nyata kedalam karya tarinya, dan tema yang digunakan adalah tema budaya karena berlatar belakang tentang keunikan budaya Mentawai yang menjadikan tato sebagai pakaian abadinya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka pengkarya merumuskan:

Bagaimana menggarap sebuah karya tari yang terinspirasi proses pembuatan tato Mentawai melalui eksplorasi tubuh penari, yang digarap kedalam bentuk karya tari abstrak.

C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan Karya

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya tari yang berlatar belakang tentang kesenian masyarakat Mentawai.

- b. Garapan karya tari ini bertujuan untuk menginformasikan bahwasannya ada kesenian unik yang terdapat di Kepulauan Mentawai.
- c. Memberikan wawasan baru kepada pengkarya tentang adanya sebuah karya tari yang berangkat dari kesenian tato Mentawai.

Adapun tujuan pengkarya mengambil konsep ini adalah mengenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya suku Mentawai khususnya tentang tato, bahwa pada saat sekarang banyak yang tidak tau tentang budaya Mentawai yang hampir hilang.

2. Kontribusi

- a. Memberikan wawasan kepada pengkaji seni maupun koreografer mengenai sumber ide, melalui pandangan pengkarya tentang proses pembuatan tato Mentawai yang masih menggunakan alat dan cara manual, dan masih menggunakan ritual sebelum proses pembuatan tatonya.
- b. Sebagai apresiasi kepada penonton bahwa karya tari bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi mencoba menawarkan sebuah karya tari baru yang memiliki nilai dan pesan yang tersimpan di dalam karyanya.

Karya tari ini bisa menjadi sebuah bahan untuk apresiasi seni baik itu bagi seniman, penikmat seni, apresiator, lembaga Institusi dan Jurusan Seni Tari. Jika karya ini ditampilkan kemungkinan keunikan budaya Mentawai ini lebih banyak diketahui oleh masyarakat lokal maupun orang asing.

D. Keaslian Karya

Perbandingan dengan karya-karya sebelumnya sangatlah penting agar tidak terjadi plagiat dalam karya maupun dalam tulisan. Karya ini perbandingan orisinalitas dapat dilihat dari berbagai acuan diantaranya:

Karya dari koreografer Bernadetta Kinting Sri Hanjati yang berjudul "Tato Totem" pada tahun 2004, karya ini dibuat untuk menciptakan satu komposisi baru dari unsur seni rias dan busana yang dengan mudah tentunya dipadukan dengan seni tari. Kinting menekankan unsur alam yang terkandung di laboratorium parangtritis seperti pasir gumuk, karang, ombak, misteri dan unsur magis sebagai karakter pembuka koreografinya. Para penari dirias dengan warna-warna alam yang tua dan kuat dengan motif tribal dan bunga untuk menghadirkan nuansa estetik dan mistis dengan busana minimalis, seperti *koteka* berwarna putih dan hitam untuk penari laki-laki dan busana dari jerami untuk penutup badan dan

aurat bagi penari perempuan. Sekujur tubuh mereka berhiaskan tato hingga wujud visual pun tercipta sebagai rangkaian *totem*.³

Persamaan dengan karya *pasigerak titi* adalah berangkat dari konsep yang sama yaitu tato. Sedangkan perbedaannya dengan karya *pasigerak titi* adalah kelahiran kedalam masing-masing karya berbeda. Tato *totem* hanya sebagai riasan untuk penguat nuansa estetik dan mistis. Karya *pasigerak titi* ini tidak memakai nuansa mistik. Karya *pasigerak titi* ini menampilkan bentuk-bentuk tato dan menampilkan bagaimana kehidupan orang yang bertato tersebut.

Karya Anggi Trimar Putra yang berjudul "*Muhakmu*" garapan tari ini terinspirasi dari lokalitas budaya dikecamatan Pulau Palas Kabupaten Tembilahan Hulu, Provinsi Riau yang dikenal dengan perayaan *Pantolan*. *Pantolan* merupakan suatu tradisi budaya yang selalu dilakukan setiap tahunnya untuk merayakan hasil penennya, masyarakat setempat selalu bersyukur atas hasil panen kelapanya. Perayaan *pantolan* ini biasanya ditampilkan menggunakan topeng seperti orang-orang sawah dan menutup seluruh tubuhnya hingga tidak diketahui wujud aslinya agar dapat mengelabui musuhnya.

³ <http://gedeg.net>

Persamaan karya *Muhakmu* dengan *Pasigerak Titi* adalah sama-sama berangkat dan terinspirasi dari tradisi budaya setempat yang masih ada sampai sekarang walaupun didaerah mentawai hanya sebagian yang masih mempertahankan kebudayaan tato ini. Sedangkan perbedaan dengan karya *Pasigerak Titi* dengan karya *Muhakmu* adalah dititik fokus penggarapan, dimana dalam karya *Pasigerak Titi* berfokus pada jarum dalam proses pembuatan tato Mentawai, sedangkan dalam karya *Muhakmu* berfokus pada perayaan spirit dalam perayaan *pantolan* tersebut.

Karya *Winda Karina* berjudul "*Tudong*" yang membahas tentang pakaian yang menjadi ciri khas masyarakat Daik Lingga yang memiliki satu ciri khas yang telah menjadi identitas budaya, yaitu *Tudung Manto*. *Tudung Manto* merupakan kelengkapan pakaian adat perempuan Melayu Daik, berupa kain tipis penutup kepala yang terbuat dari berbagai jenis kain kase, kain sifon, kain sari, dan kain sutera dengan warna tertentu seperti: kuning, hijau, merah, hitam, dan putih. Ciri khas utama *Tudung Manto* adalah hiasan tekat ataupun emas yang disebut *genggeng* atau *kelingkan* (sejenis benang emas). *Kelingkan* adalah hiasan wajib dalam pembuatan *Tudung Manto* dan tidak boleh diganti dengan bahan hiasan lain.

Persamaan dengan karya *Pasigerak Titi* adalah sama-sama membahas tentang pakaian yang menjadi ciri khas dan identitas budaya mereka sendiri, dimana pakaian bagi masyarakat Mentawai adalah tato yang mereka gambarkan ditubuh mereka, tato tersebut yang menjadi pakaian abadi mereka. Perbedaannya dengan karya *Pasigerak Titi* adalah tidak memakai motif-motif tertentu, dalam karya *Tudong* memakai memakai motif-motif pada pakaiannya.

